

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi pada aspek fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004). Monks dan Knoers membagi masa remaja menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung pada usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja madya berlangsung pada usia 15 sampai 17 tahun, sedangkan remaja akhir berlangsung pada usia 17 sampai 20 tahun (Monks, 2004).

Pada masa remaja, mereka memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui. Tugas perkembangan tersebut merupakan penunjang untuk proses menuju perkembangan masa remaja yang sempurna. Havigrust (1961, dalam Yusuf, 2011) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Akan tetapi, bila gagal maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan pada diri individu tersebut, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya.

Menurut Havigrust (dalam Yusuf, 2011) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Hurlock (1980) mengatakan tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit adalah

yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Tugas tersebut dikatakan sulit karena memiliki berbagai dinamika perubahan, dan nilai-nilai dalam berinteraksi.

Selain itu, dalam perkembangan sosial remaja terdapat dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks, 2004). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penting bagi remaja untuk diterima dalam teman sebaya agar tugas perkembangannya dapat dilalui. Remaja perlu mempunyai kesamaan dalam minat dan nilai-nilai yang dianut dalam usaha menjalin interaksi dengan teman sebaya. Kesamaan tersebut akan menimbulkan ketertarikan untuk berteman dan dapat saling menerima satu sama lain.

Perubahan sosio-emosional remaja juga mengalami hubungan yang semakin luas dengan teman-temannya. Kuatnya pengaruh untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dapat terlihat dari sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku para remaja (Hurlock, 1980). Hal tersebut sebenarnya tidak akan menjadi masalah bila teman-teman di sekitarnya dapat membawa remaja ke arah yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya kebanyakan teman justru membawa ke dalam pengaruh-pengaruh yang berdampak negatif seperti merokok, narkoba, dan seks bebas. Sejak tahun 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada tahun 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat sebanyak 1.121 tersangka pada tahun 2013 (Harianterbit.com, 2014).

Untuk mengatasi berbagai pengaruh dan tekanan dari teman sebaya ataupun lingkungan yang bersifat negatif, seharusnya remaja dapat menghindari bahkan menolak hal yang dirasa merugikan tersebut. Remaja harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

dan keinginan secara jujur serta berani kepada orang lain dengan cara yang tepat. Keberanian untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan merupakan salah satu ciri asertivitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diketahui bahwa 8 dari 10 remaja merokok, dan bolos sekolah karena tidak enak dengan ajakan teman. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh *Family and Consumer Science* di Ohio, Amerika Serikat yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza, dan hubungan seksual berkaitan dengan ketidakmampuan remaja dalam bersikap asertif (dalam Utami, 2002; Marini & Andriani, 2005).

Asertivitas dapat membantu individu untuk menahan pengaruh negatif dalam lingkungan sosial agar dapat mengekspresikan perasaan asli dan membela hak-hak kita (Rathus & Nevid, 1992). Asertivitas juga merupakan salah satu kemampuan sosial yang tepat di dalam berbagai situasi. Menurut Palmer & Froehner (2001, dalam Anindyajati & Karima, 2004) asertivitas merupakan kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku yang tegas namun dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Seseorang dapat dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan keyakinan-keyakinan yang ada dalam dirinya. Hal ini dilakukan secara langsung melalui ungkapan verbal yang disampaikan dengan jujur dan dengan cara yang nyaman, tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (Sadarjoen, 2005). Jadi ketika seseorang memiliki suatu perasaan, apapun itu, tidak akan dipendam namun juga tidak diungkapkan secara berlebihan melainkan diungkapkan dengan cara yang tepat.

Alberti dan Emmons (2002, dalam Miasari, 2012) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja adalah pola asuh orang tua. Kualitas asertivitas seorang individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon

masalah. Remaja perlu lebih banyak waktu untuk mempraktekkan serta mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis dengan orangtua mereka. Santrock (2003) menyatakan bahwa hubungan yang baik dan dekat dengan orangtua juga penting dalam perkembangan remaja. Hubungan antara orangtua dan anak berfungsi sebagai acuan dan panduan yang akan dibawa terus dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan hubungan baru dengan orang lain.

Piaget (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa hubungan orangtua dengan anak berbeda sekali dengan hubungan antara anak dengan teman sebaya mereka. Menurut Piaget dalam hubungan orangtua dengan anak, orangtua cenderung memiliki kewenangan terhadap anak mereka. Segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anak harus dengan persetujuan dari orangtua dan anak harus menuruti perintah dari orangtua. Kesalahan dalam cara mendidik dan memberikan arahan kepada anak, dapat juga berdampak pada pola komunikasi anak tersebut. Semakin rendah komunikasi positif yang terjadi dalam keluarga, maka akan semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki individu tersebut. Sebaliknya, bila komunikasi positif yang terjadi dalam keluarga itu tinggi, maka asertivitas yang dimiliki individu tersebut akan tinggi (Miasari, 2012). Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pola komunikasi individu yang berpengaruh terhadap asertivitas.

Menurut Baumrind (dalam Irmawati, 2002; Marini & Andriani, 2005) pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Pola pengasuhan tertentu tersebut dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Baumrind (1971, dalam Santrock, 2012) mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang

melalaikan (*neglectful parenting*), dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*).

Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*) merupakan pola asuh dengan gaya yang bersifat membatasi dan menghukum. Pola pengasuhan ini mendesak anak agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak-anak untuk mandiri, namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*) merupakan pola asuh dengan gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya, namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh yang lain dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu (dalam Santrock, 1998; Marini & Andriani, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Andriani (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Anjar dan Satiningsih (2013) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja dengan tingkat hubungan yang kuat.

Rathus dan Nevid (dalam Widjaja & Wulan, 1998; Marini & Andriani, 2005) menyatakan bahwa asertivitas merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh Harris (dalam Prabana, 1997; Marini & Andriani, 2005) bahwa kualitas dalam asertivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang

menentukan pola respons seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah kelak menjadi dewasa. Clemes (2001, dalam Anjar & Satiningsih, 2013) menyatakan bahwa terjadinya berbagai penyimpangan yang dilakukan remaja disebabkan oleh kurangnya rasa saling ketergantungan antara anak dan orangtua. Selain itu, kemungkinan anak menjadi bermasalah disebabkan karena tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Pernyataan tersebut berarti perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan pengasuhan orang tua terhadap dirinya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta. Pola asuh mana yang lebih mempengaruhi atau lebih besar pengaruhnya terhadap asertivitas remaja.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua di Jakarta?
- b. Bagaimana gambaran asertivitas remaja di Jakarta?
- c. Bagaimana perbandingan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas, terarah, dan tidak meluas sehingga menyulitkan penulis. Penulis memfokuskan penelitian ini pada perbandingan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: perbandingan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa manfaat antara lain:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah referensi dan pengetahuan bagi ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan serta menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai pola asuh orang tua dan asertivitas remaja di Jakarta.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dapat mengetahui secara empirik perbandingan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi bahan referensi yang dapat menjadi bahan perbandingan dalam melakukan penelitian di masa mendatang, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pola asuh dan asertivitas.

c. Bagi para Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola asuh dan menjadi bahan masukan bagi orang tua agar mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan, serta memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan asertivitas remaja.